

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO masa remaja adalah periode antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa puber dimulai antara usia 10 dan 19 tahun. Ini adalah tahap yang unik dalam perkembangan manusia dan periode kritis untuk meletakkan dasar bagi kesehatan yang baik. Berdasarkan UU Perlindungan Anak, remaja adalah individu yang berusia antara 10 hingga 18 tahun. Masa remaja adalah periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Selama periode ini, remaja akan mengalami perubahan. seperti : pertumbuhan fisik, perkembangan mental, kognitif, dan psikis .perkembangan psikologis, seperti intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial. Yang berdampak pada bagaimana apa cara mereka merasakan, berpikir, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Jumlah kasus penduduk Indonesia yang mengalami gangguan kesehatan mental mencapai 6,1% berumur 15 tahun keatas dan tingkat prevalensi depresi tertinggi terdapat pada kelompok usia muda 15-24 tahun, dengan angka sebesar 2% (Kemenkes, 2023).

Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson (1950), remaja dari usia 13 hingga 21 tahun berada dalam tahap kebingungan antara identitas dan peran yang dikenal sebagai masa

pencarian jati diri. Remaja menghadapi pertanyaan tentang identitas seiring dengan permulaan pubertas dan perubahan sosial dan fisiologisnya. Ketika remaja tidak dapat membangun identitas dan kepemilikan mereka sendiri, Erikson mengatakan dalam *Childhood and Society* bahwa "Ada penekanan yang semakin meningkat pada apa yang dilihat orang lain daripada apa yang mereka rasakan, dan bagaimana peran dan kompetensi saling terkait." Ini menyebabkan kebingungan peran.

Remaja seringkali menghadapi masalah internal yang mereka tidak sadari, yang kemudian dapat menimbulkan konflik akibat masalah *self esteem*. Remaja seringkali cepat berpikir dan bertindak dengan terburu-buru terhadap diri mereka sendiri atau orang lain, bahkan mempercayai persepsi yang belum akurat, yang akhirnya dapat menimbulkan gangguan emosional yang mempengaruhi hubungan mereka dengan orang lain. Remaja dengan *self esteem* yang tinggi akan berfikir positif tentang hal-hal dalam dirinya, berbeda dengan remaja yang mempunyai *self esteem* yang rendah akan berfikir negative tentang dirinya dan tidak menyukai persepsi tentang segala sesuatu di sekitarnya, *self esteem* yang rendah dapat menyebabkan terjadinya kenalakan pada remaja yang memicu perilaku menarik diri, isolasi sosial, bahkan tindakan bunuh diri.

Coopersmith (1967) mengemukakan bahwa *self-esteem* adalah penilaian yang dibuat oleh seseorang terhadap dirinya sendiri, yang sering dipengaruhi oleh bagaimana mereka diperlakukan oleh lingkungan mereka, termasuk bagaimana mereka diberi penghargaan dan diterima. Penilaian ini juga menunjukkan sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan sejauh mana seseorang merasa dirinya mampu, penting, berhasil, dan berharga. Coopersmith juga mengemukakan bahwa terdapat empat aspek yang membentuk *self-esteem* individu, yaitu : *power* (kekuatan), *significance* (keberartian), *virtue* (kebajikan) dan *competence* (kompetensi).

Power (Kekuatan) di dalam *self-esteem* memiliki hubungan dengan kemampuan individu dalam mengarahkan dirinya dan orang lain. Individu yang mampu mengarahkan dirinya dan orang lain maka hal ini mampu mendorong meningkatnya *self-esteem* yang positif (Imorora Sandha P, Sri Hartati, 2012).

Terkait *Significance* (Keberartian) dalam *self-esteem* merupakan kebutuhan Individu akan kepedulian, penilaian dan bentuk dukungan dari orang lain. Dukungan dari individu lain akan memberikan keberartian bagi teman sebayanya yang lain sehingga dapat menguatkan *self-esteem* artinya semakin baik dukungan sosial yang didapatkan maka semakin semakin tinggi keberartian yang di rasakan individu lainnya (Sitepu, 2020).

Indikator selanjutnya dalam *self-esteem* yaitu *Virtue* (Kebajikan) yang merupakan standar moral, etika dan agama di lingkungan remaja tersebut berada. Jika remaja mematuhi kaidah moral dan etika maka hal ini berdampak pada harga dirinya, karena atas kesadaran sendiri ia akan melakukan kebaikan bagi dirinya yang akan meningkatkan *self-esteem*, remaja dengan *self-esteem* yang positif akan menghindari tingkah laku negatif begitupun dengan *self esteem* negative maka semakin perilaku negative yang dilakukan (Kono et al., 2020).

Competence (Kompetensi) dalam *self-esteem* sangat diperlukan oleh remaja karena dengan kompetensi yang baik ia percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mencapai prestasi sesuai dengan tujuannya, mampu bertanggung jawab, memiliki kendali tentang berbagai hal di lingkungannya dan tahu cara membuat keputusan yang dapat meningkatkan *self esteem* (Nabilah & Rosalina, 2019).

Self esteem menjadi satu diantara faktor yang mempegaruhi perilaku asertif pada seseorang. *Self esteem* yang tinggi akan mendorong seseorang untuk berperilaku positif terhadap dirinya dan orang lain begitupun dengan orang yang mempunyai *self esteem* yang rendah akan berperilaku negatif. Berdasarkan penelitian (Shimizu et. al, 2004) menunjukan bahwa penyebab

harga diri yang rendah adalah perilaku yang tidak asertif pada diri seseorang.

Sukaji (dalam Hasibuan, 2019) menjelaskan bahwa perilaku asertif adalah ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang tepat, jujur, dan relatif terus terbuka tanpa mengalami kecemasan pada orang lain. Asertivitas akan mendorong seseorang untuk memperlakukan orang lain dengan baik tanpa menyakiti mereka atau membiarkan hak-haknya dilanggar. Selain itu, seseorang yang asertif mampu mengungkapkan perasaannya, baik yang positif seperti menyatakan cinta dan memberikan pujian, maupun yang negatif seperti menyatakan ketidaksetujuan terhadap pendapat orang lain.

Asertif umumnya muncul pada remaja dikarenakan terdapat *self esteem* positif pada dirinya sehingga kemampuannya bisa dirasakan secara optimal. Pentingnya *self esteem* ini jika dikaitkan dengan remaja tidak lepas dari lingkungan sosialnya, Remaja dengan *self esteem* yang cukup akan bersikap positif dengan dirinya dan orang lain sehingga terbangun hubungan yang baik dengan orang lain. Remaja yang mempunyai *self esteem* yang rendah akan bersikap tidak percaya diri, takut mengekspresikan pendapat dan perasaannya dengan alasan takut tidak disukai oleh orang lain akan cenderung berdiam diri dan bersikap negative terhadap dirinya sendiri.

Besarnya kaitan *self esteem* dengan asertif terutama pada remaja karena pada fase remaja merupakan fase pencarian jadi diri dan perkembangan emosional yang dapat menyebabkan perilaku depresi dapat menjadi penyebab bunuh diri. Bigitupun di Sulawesi Selatan berdasarkan data bahwa prevalensi masalah kesehatan mental remaja di Sulawesi Selatan menunjukkan angka yang cukup tinggi yaitu 9,3% atau sebesar 37.728 remaja. Menurut Data Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2020 sampai 2023 jumlah yang mengalami mental health berjumlah 6,064 orang diantaranya adalah remaja. Salah satu penyebabnya yaitu ketidak mampuan dalam mengendalikan diri dan emosi karena adanya *self esteem* yang rendah yang dapat mengakibatkan perilaku asertif yang kurang baik.

Self esteem dibutuhkan dikalangan remaja karena cenderung mengalami masalah mental seperti halnya di Kabupaten Tana Toraja yang merupakan salah satu Kabupaten yang tinggi masalah mental health pada remaja. Berdasarkan data awal dalam beberapa tahun terakhir terjadi kasus bunuh diri sebanyak 40 kasus dari tahun 2019-2023 (Kasat Reskrim Polres Tana Toraja, 2023). Bunuh diri atau disebut dengan istilah *mentuyo* hal ini bisa disebabkan karena masalah *self esteem* yang rendah, remaja tidak ada kemampuan untuk mengendalikan dirinya, merasa tidak

percaya diri, tidak mendapatkan perhatian dari orang lain dan merasa tidak diterima di lingkungannya.

Di Tanah Toraja terdapat 18 SMA salah satunya SMA 10 Tana Toraja. Berdasarkan data awal yang diperoleh dari 12 remaja di SMA 10 Tana Toraja terkait *self esteem* , sebanyak 6 siswa (11,9%) yang merasa dirinya tidak dianggap dalam kelompok dan tidak percaya diri dan 5 siswa (23 %) yang tidak peduli terhadap teman yang tidak memiliki semangat untuk bangkit dan 5 siswa (29%,4) yang tidak ingin terlibat dalam sebuah kepanitiaan, yang dijadikan responden awal itu mereka terlihat baik-baik saja namun mereka memiliki kepercayaan diri yang rendah, banyak diam dan kurang berbaur dengan teman-temannya, terkait dengan asertif tidak memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pendapatnya dan tidak ingin mengeksperisikan diri. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti ditemukan ada siswa yang merasa tidak percaya diri, selalu menyendiri dan pernah mengalami bullying dimana hal ini dapat berpengaruh buruk terhadap gangguan mental siswa tersebut .

Berdasarkan uraian sebelumnya, sehingga menarik untuk mengkaji tentang “Hubungan *Self Esteem* Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja Di SMA 10 Tanah Toraja.

B. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

- a) Bagaimana hubungan *self esteem* terkait *power* (kekuatan) dengan perilaku asertif pada siswa di SMA 10 Tana Toraja.
- b) Bagaimana hubungan *self esteem* terkait *significance* (keberartian) dengan perilaku asertif pada siswa SMA 10 Tana Toraja.
- c) Bagaimana hubungan *self esteem* terkait *virtue* (kebajikan) dengan perilaku asertif pada siswa di SMA 10 Tana Toraja.
- d) Bagaimana hubungan *self esteem* terkait *competence* (kompetensi) dengan perilaku asertif pada siswa di SMA 10 Tana Toraja.

C. Tujuan Penelitian

a) Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan *self esteem* dengan perilaku asertif diri pada siswa di Tana Toraja.

b) Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan *self esteem* terkait *power* (kekuatan) dengan perilaku asertif pada siswa di SMA 10 Tana Toraja.
2. Untuk mengetahui hubungan *self esteem* terkait *significance* (keberartian) dengan perilaku asertif pada siswa di SMA 10 Tana Toraja.

3. Untuk mengetahui hubungan *self-esteem* terkait *Virtue* (kebajikan) dengan perilaku asertif pada siswa di SMA 10 Tana Toraja.
4. Untuk mengetahui hubungan *self-esteem* terkait *competence* (kompetensi) dengan perilaku asertif pada siswa di SMA 10 Tana Toraja.

D. Manfaat penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada penulis, dan sebagai bahan pembelajaran dalam mengaplikasikan ilmu dan teori yang di dapatkan di bangku kuliah dan sebagai proses belajar bagi peneliti dalam menyelesaikan studi di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia.

2. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan sumbangsi keilmuan, khususnya ilmu perilaku kesehatan tentang hubungan *self esteem* dengan perilaku asertif pada remaja di SMA 10 Tana Toraja.

3. Manfaat Praktis

penelitian ini dapat di jadikan sebagai bahan bacaan dan sebagai bahan informasi untuk penelitian lainnya dalam mengembangkan dan menelaah serta mendalami tentang pengaruh *self esteem* dengan perilaku asertif pada remaja.